

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP CYBERBULLYING DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA DEWASA AWAL

Rifga Alza Nur Afifa, Novendawati Wahyu Sitasari, Safitri M
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk – Jakarta Barat 11510
rifgalza@gmail.com

Abstract

Along with the rapid development of information technology, the internet, and social media, several criminal problems are known. One of them is cyberbullying behavior. Allegedly, cyberbullying behavior has a relationship with the perception of cyberbullying. **Purpose:** The purpose of this study was to see the relationship between perceptions of cyberbullying and the tendency of cyberbullying behavior in early adulthood using social media. **Methods:** This research is a non-experimental correlational research. The sampling technique was purposive sampling, with a sample of 100 early adults active social media users in Indonesia. Perception scale of cyberbullying based on Robbins theory (2015) with 23 valid items ($r \geq 0.30$, with reliability coefficient (α) = 0.899. The scale of cyberbullying behavior is based on Willard's (2007) theory with 30 valid items ($r \geq 0.30$, with a reliability coefficient (α) = 0.908. The results of the study using Pearson-moment products showed that there was a positive relationship between perceptions of cyberbullying and the tendency of cyberbullying behavior in early adulthood ($\text{sig } p = 0.000$ and $(r) = 0.69$). Based on the value of r^2 **Results:** the results of perceptions of cyberbullying on cyberbullying behavior in early adulthood are 47.61%. Early adults are more likely to perceive negative cyberbullying (54%) and behave cyberbullying (55%). The dominant dimension of perception towards cyberbullying is affection (52%) and on cyberbullying behavior is harassment (22%). From the results of the tabulation test, it was found that there was no relationship between cyberbullying behavior and supporting data for gender, internet usage, social media ownership, and experience of doing cyberbullying. The findings in this study were that both men and women had cyberbullying behavior.

Keywords: Perception, Cyberbullying, Early Adult

Abstrak

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, internet, dan media sosial yang pesat, ternyata memunculkan beberapa masalah-masalah kriminal. Salah satunya adalah perilaku *cyberbullying*. Diduga, perilaku *cyberbullying* memiliki hubungan dengan persepsi terhadap *cyberbullying*. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal pengguna media sosial. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian korelasional non-eksperimental. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan sampel 100 dewasa awal pengguna aktif media sosial di Indonesia. Skala persepsi terhadap *cyberbullying* berdasarkan teori Robbins (2015) dengan 23 aitem valid ($r \geq 0,30$, dengan koefisien reliabilitas (α) = 0,899. Skala perilaku *cyberbullying* berdasarkan teori Willard (2007) dengan 30 aitem valid ($r \geq 0,30$, dengan koefisien reliabilitas (α) = 0,908. **Hasil:** Hasil penelitian menggunakan *Pearson product-moment* menunjukkan terdapat hubungan positif kuat antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal ($\text{sig } p = 0,000$ dan $(r) = 0,69$). Berdasarkan nilai r^2 didapatkan hasil kontribusi persepsi terhadap *cyberbullying* pada perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal sebesar 47,61%. Dewasa awal lebih banyak pada persepsi terhadap *cyberbullying* negatif (54%) dan berperilaku *cyberbullying* (55%). Dimensi dominan persepsi terhadap *cyberbullying* yaitu afeksi (52%) dan pada perilaku *cyberbullying* yaitu *harassment* (22%). Dari hasil uji tabulasi silang didapat tidak ada hubungan antara perilaku *cyberbullying* dengan data penunjang jenis kelamin, usia, penggunaan internet, kepemilikan media sosial, pengalaman melakukan *cyberbullying*. Temuan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan sama-sama banyak yang berperilaku *cyberbullying*.

Kata kunci: Persepsi, Cyberbullying, Dewasa Awal

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi, internet, dan media sosial memberikan dampak perubahan kepada

perilaku manusia dalam bersosial dan berkomunikasi (Rifauddin, 2016). Namun, tidak semua orang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan benar

ketika menggunakan teknologi. Tidak hanya anak-anak dan remaja, dewasa awal juga seringkali bersinggungan langsung dengan *bullying* secara elektronik. Terlebih, penggunaan gawai, dalam lingkup sosial, menjadikan penyimpangan komunikasi ini semakin terasa dekat dengan mereka. Singkatnya, kemajuan media komunikasi belum tentu sejalan dengan sikap positif penggunaannya.

Menurut Worldometer (2020), Indonesia termasuk kedalam negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke 4 di dunia. Dengan jumlah penduduk yang setara dengan 3,51% dari total populasi dunia tersebut, Indonesia memiliki 175,4 juta pengguna internet, dan 160,0 juta diantaranya adalah pengguna media sosial terhitung pada Januari 2020. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat 12 juta (+8,1%) antara April 2019 dan Januari 2020 (Kemp, 2020). Teknologi informasi, internet, dan media sosial berkembang pesat memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Namun seiringnya dengan perkembangan tersebut juga memunculkan beberapa masalah-masalah kriminal. Salah satunya adalah *bullying* secara elektronik atau disebut *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah perilaku menyakiti, membahayakan, merugikan, dan membuat orang lain merasa tidak nyaman, yang dilakukan dengan sengaja dan berulang oleh individu maupun kelompok melalui internet atau komunikasi media elektronik seperti media sosial, *e-mail*, pesan instan, gambar digital yang dikirim melalui telepon selular, halaman *website*, *blog*, ruang obrolan (*chat rooms*) atau grup diskusi dan informasi, dengan keadaan korban tidak dapat melakukan perlawanan secara mudah dan seimbang (Willard, 2007; Burgess-Proctor, Patchin & Hinduja, 2009; Smith *et al.*, 2008; Gonzales, 2014). Willard (2006) membagi perilaku *cyberbullying* dalam tujuh bentuk. Pertama, *flaming* atau pertengkaran daring. Kedua, *harassment* atau pelecehan. Ketiga, *cyberstalking* atau penguntitan *cyber*. Keempat, *denigration* atau fitnah. Kelima, *impersonating* atau akun palsu. Keenam, *Outing & Trickery* yaitu, *Outing*: menyebarkan rahasia orang lain, sedangkan *Trickery* atau tipu daya. Ketujuh, *exclusion* atau pengucilan dengan cara mengucilkan seseorang dari grup daring secara sengaja. Kasus ini banyak terjadi di kalangan masyarakat umum berupa *peer-group* atau kelompok pertemanan. Perilaku *cyberbullying* merupakan salah satu contoh penyalahgunaan teknologi informasi yang ada.

Cyberbullying dapat terjadi pada kelompok yang saling mengenal dan kelompok orang yang tidak mengenal. Perilaku *cyberbullying* dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan *bully* tradisional karena korban tidak dapat mengetahui

secara pasti pelaku *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2014). Dampak dari adanya perilaku *cyberbullying* ini tidak hanya dirasakan oleh korban namun juga oleh pelaku *cyberbullying* itu sendiri. Pelaku dapat merasakan dampak berupa kegagalan dalam mengembangkan kemampuan sosial, seperti empati, negosiasi, dan balas budi; kehilangan emosi sehingga pelaku cenderung menggunakan kekerasan untuk mendapatkan keinginan; serta kerugian secara akademik akibat perilaku agresif yang memicu ketidaksiplinan dan tidak fokus pada tugas (Farrington dalam Benitez & Justicia, 2006).

Data kasus *cyberbullying* di Indonesia secara menyeluruh sulit ditemukan. Namun, data dari Polda Metro Jaya (dalam Viridhani, 2016) menyebutkan bahwa setidaknya ada 25 kasus *cyberbullying* yang dilaporkan setiap harinya. Menurut survey yang diadakan oleh Asosiasi Penyelenggara Internet di Indonesia (APJII) pada 9 Maret – 14 April 2019, menunjukkan 49% pengguna internet pernah dirisak (*di-bully*) di media sosial (Jayani, 2019). KPAI (dalam Aziizah, 2019) juga telah membuat pernyataan tertulis mengenai perkembangan kasus laporan atas tindakan perilaku *cyberbullying*. Perkembangan ini tercatat terus berkembang dari tahun per-tahun. KPAI mencatat ada total 439 laporan kasus *cyberbullying* dari 2016 sampai 2018. Jumlah laporan ini terbagi menjadi korban *cyberbullying* sebanyak 198 (45,10%), dan pelaku *cyberbullying* sebanyak 241 (54,90%). Menurut data yang dirilis oleh Wearesocial pada Januari 2020, ditemukan ada sekitar 46,13% lebih dewasa awal, atau mereka yang berada pada usia 19-40 tahun di Indonesia saat ini yang menggunakan media sosial. Jumlah tersebut adalah setengah dari populasi pengguna media sosial di Indonesia. Diduga, para dewasa awal yang menggunakan media sosial ini menjadi sumbangsih dalam laporan atas tindakan perilaku *cyberbullying*. Dengan seiringnya kasus *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun ini telah menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus *cyberbullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang (Satalina, 2014).

Hal ini juga didukung dengan adanya kasus-kasus *cyberbullying* yang ditemukan di lapangan, dan hasil observasi, yaitu pelaku dan korban sama-sama mereka yang berada pada usia dewasa awal. Fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia mengenai kasus perilaku *cyberbullying* ini terjadi pada Selebgram Keanu (22) dan Artis Lucinta Luna (30) yang terjadi pada tahun 2020. Keduanya berseteru dengan melontarkan kata-kata tajam dan saling sindir melalui media sosial Instagram. Bentuk ini masuk kedalam *cyberbullying* berupa *flaming* atau pertengkaran daring (Puspita, 2020). Pelaku *cyberbullying harassment* berupa

body shaming @corissa.putrie (30) pernah dilaporkan Artis Anjasmara (43) ke Polres Metro Jakarta karena telah menghina penampilan fisik Istrinya (47) melalui media sosial Instagram. Pelaku dilaporkan ke Polres Metro Jakarta dengan pasal pencemaran nama baik (Qalbi, 2019). Selanjutnya salah satu kasus *cyberbullying harassment* yang berakhir tragis telah dialami Reni (23) dengan terjun dari lantai 17 apartemen karena diduga korban di-*bully* oleh pelaku di media sosial WhatsApp dan Facebook milik korban dengan sengaja (Lesmana, 2019).

Adapun bentuk *cyberbullying cyberstalking* pernah dialami Artis Syifa Hadju (20). Syifa diteror oleh AH (25) menggunakan 3 akun Instagramnya dengan mengirimkan pesan tidak senonoh melalui *Direct Message* ke akun Instagram Syifa. Pesan tersebut berisikan ancaman penculikan, perkosaan, hingga membunuh. AH dilaporkan atas dugaan ancaman penculikan dan pemerkosaan dengan ancaman 6 tahun penjara (Aditia, 2020). Selain itu, bentuk *cyberbullying denigration* pernah diulas oleh Penyidik Polda Metro Jaya yang berupaya mengungkap kasus pencemaran nama baik Pramugari Garuda Indonesia berinisial SD (24) yang dilakukan oleh akun Twitter @digeembok, yang telah dilaporkan sejak 9 Desember 2019 lalu. Namun pada 10 Juli 2020, SD mencabut laporan soal pencemaran nama baik tersebut karena pelaku yang menuliskan kicauan di aplikasi Twitter tersebut sulit ditemukan lantaran akun yang digunakan tidak diketahui pemiliknya alias *anonymous* (Ernes, 2020).

Selanjutnya bentuk *cyberbullying impersonating* pernah terjadi pada Artis sekaligus Youtuber Baim Wong. Baim Wong (39) melaporkan dua orang pelaku berinisial MZ (21) dan LH (23) yang melakukan penipuan *online* dengan mencatut namanya dalam program televisi Indonesia *Giveaway*. Pelaku awalnya membuat akun Facebook atas nama Baim Wong dan masuk ke grup Indonesia *Giveaway*. Pelaku dikatakan mendapat keuntungan puluhan juta dan dijatuhkan pasal UU ITE dengan ancaman 4 tahun penjara (Gita, 2020). Adapun bentuk *cyberbullying Outing & Trickery* terjadi pada Mahasiswa berinisial IA (24) yang menyebarkan foto bugil mantan pacarnya, AA (23) pada keluarga korban dan media sosial. AA mengaku dibujuk oleh IA untuk telanjang saat melakukan *video call*. Namun, tanpa sepengetahuan AA, IA men-*screenshot* video tersebut. IA dijatuhkan pasal UU ITE (Munandar, 2020). Selanjutnya bentuk *cyberbullying exclusion* atau pengecualian, adalah *cyberbullying* dengan cara mengucilkan seseorang dari grup daring secara sengaja. Kasus ini banyak

terjadi di kalangan masyarakat umum berupa *peer-group* atau kelompok pertemanan.

Berdasarkan beberapa kasus diatas, dapat dilihat bahwa pelaku dan korban sama-sama orang yang sudah berada pada usia dewasa awal. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Nycyk (2015), bahwa orang dewasa yang menggunakan internet, mereka yang berusia diatas 18 tahun juga bisa melakukan *cyberbullying*. Menurut Piaget, tahapan kognitif dewasa awal berada pada cara berpikir formal operasional. Yang mana, jumlah kuantitas pengetahuan mereka lebih besar, cara berpikir lebih sistematis, terampil, dan idealistik. Sehingga orang yang sudah berada pada usia dewasa awal dengan kuantitas pengetahuan yang lebih besar dibanding remaja, idealnya dapat lebih memahami dan memiliki kemampuan literasi media sosial pada setiap individu untuk mengurangi efek buruk dari penggunaan media tersebut, seperti *cyberbullying*. Namun, tidak semua dewasa awal yang menggunakan internet dan media sosial melakukan *cyberbullying*, salah satunya adalah seorang Mahasiswa sekaligus Youtuber Jerome Polin Sijabat (23) yang mendapatkan beasiswa Mitsui Bussan di Waseda University Jepang jurusan Matematika. Jerome menggunakan media sosialnya untuk membuat *vlog* cara belajar bahasa Jepang, Matematika, dan kesehariannya ia berkuliah di Jepang dengan cara mengedukasi. Selanjutnya Gita Savitri Devi (28) atau Gitasav adalah seorang *content creator* video YouTube, *blogger*, dan pemengaruh media sosial. Gita menggunakan media sosialnya untuk membagikan pengalamannya selama berkuliah di Jerman, serta tips-tips berkuliah di Jerman dan tak jarang membagikan opininya tentang berbagai isu-isu di Indonesia maupun dunia dengan gaya bahasa untuk kalangan anak muda.

Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan *cyberbullying*, menurut Kowalski, Limber, dan Agatston (2008), faktor-faktor resiko yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *cyberbullying* salah satunya adalah persepsi. Menurut Robbins (2015), persepsi merupakan suatu proses yang digunakan individu untuk mengolah dan menafsirkan pesan indera dari lingkungan dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisir dan menginterpretasi sehingga akan mempengaruhi perilaku individu. Persepsi terhadap *cyberbullying* penting karena akan mempengaruhi perilaku seseorang yang nantinya akan berpengaruh terhadap cara pandangnya terhadap perilaku *cyberbullying* itu sendiri. Sehingga diduga bahwa dewasa awal yang memiliki persepsi yang positif terhadap *cyberbullying*.

Diduga, persepsi terhadap *cyberbullying* yang dimiliki, baik itu positif atau negatif akan mempengaruhi seseorang ketika dihadapkan atau menilai kasus *cyberbullying* yang dilihatnya dalam kehidupan bermedia sosialnya. Hal ini didukung oleh penelitian Ardi (2011), jika dari proses penilaian dan penginterpretasian menghasilkan penilaian yang positif maka penilaian tersebut akan berjalan terus menjadi hal yang menarik dan disenangi sehingga menjadi informasi yang menetap sehingga menjadi sesuatu yang diminati. Sebaliknya, jika proses penilaian dan penginterpretasian menghasilkan penilaian yang negatif, maka penilaian tersebut akan berjalan terus menjadi hal yang tidak menarik sehingga informasi tersebut akan diabaikan karena tidak diminati.

Dewasa awal yang memiliki persepsi positif terhadap *cyberbullying* secara kognitif, diduga akan menganggap perilaku *cyberbullying* adalah hal yang wajar dari penggunaan media sosial itu sendiri. Subjek memiliki pandangan bahwa *cyberbullying* adalah hal yang biasa terjadi, dan akan membiarkan perilaku tersebut terjadi bahkan melakukannya. Sehingga secara afektif mereka menganggap bahwa melakukan *cyberbullying* adalah sesuatu yang seru atau menyenangkan. Diduga, dengan persepsi positif terhadap *cyberbullying* yang dimiliki tersebut, Subjek mudah terprovokasi yang sebagai akibatnya mereka akan membalas komentar publik dengan kata-kata kasar hingga pernyataan berbau SARA untuk menyerang korban, atau bentuk-bentuk dari perilaku *cyberbullying* lainnya seperti bertengkar dengan sesama pengguna media sosial menggunakan kata-kata vulgar, melakukan penghinaan, dan pelecehan. Selain itu, melakukan penguntitan yang berisikan ancaman, intimidasi, menyebarkan gosip jahat atau rumor tentang seseorang, menggunakan akun palsu dengan identitas milik orang lain, menyebarkan rahasia orang lain, menipu seseorang, dan mengucilkan seseorang dari grup daring.

Sebaliknya, diduga bahwa dewasa awal yang memiliki persepsi negatif terhadap *cyberbullying* secara kognitif akan menganggap perilaku *cyberbullying* bagaimanapun bentuk dan alasannya, perilaku *cyberbullying* tetap tidak dibenarkan. Sehingga secara afektif mereka menganggap perilaku *cyberbullying* adalah suatu tindakan yang mengerikan sekaligus memalukan jika mendapati dirinya maupun orang lain yang melakukan perilaku *cyberbullying* tersebut. Diduga, dengan persepsi negatif terhadap *cyberbullying* yang dimiliki tersebut, Subjek akan cenderung menghindari dan tidak melakukan perilaku *cyberbullying* tersebut. Mereka tidak mendukung atau tidak setuju dalam berperilaku *cyberbullying*.

Perilaku dan penerimaan Subjek terhadap *cyberbullying* akan lebih baik pula, sehingga tidak mudah terprovokasi dengan membalas komentar publik dengan kata-kata yang kasar atau bentuk-bentuk dari perilaku *cyberbullying* lainnya seperti Subjek akan menghindari untuk bertengkar dengan sesama pengguna media sosial menggunakan kata-kata vulgar, melakukan penghinaan, ataupun pelecehan. Kemudian juga Subjek juga akan menghindari perilaku-perilaku *cyberbullying* yang merugikan orang lain seperti melakukan penguntitan yang berisikan ancaman, intimidasi, menyebarkan gosip jahat atau rumor tentang seseorang, menggunakan akun palsu dengan identitas milik orang lain, menyebarkan rahasia orang lain, menipu seseorang, dan mengucilkan seseorang dari grup daring.

Demikian juga, dewasa awal yang berperilaku *cyberbullying* diduga akan menimbulkan perilaku gemar mem-*bully* di media sosial seperti terlibat dalam pertengkaran daring dengan mengirimkan pesan berisi ejekan atau ancaman yang menyakiti bahkan mengintimidasi korban, menyebarkan rumor, fitnah atau *hate speech*, menyebarkan foto atau video untuk menjatuhkan reputasi dan mempermalukan orang. Mencuri *password* dari korban dan menyalahgunakannya untuk merusak profil korban atau orang lain yang mengakibatkan baik kerugian material maupun non material, melakukan penguntitan *cyber*, mengucilkan seseorang di media sosial, dan mengolok-olok pengguna media sosial lainnya. Perilaku yang demikian menggambarkan dewasa awal tersebut memiliki persepsi *cyberbullying* yang positif. Disisi lain, dewasa awal yang tidak berperilaku *cyberbullying* tidak ikut berpartisipasi dalam melakukan *cyberbullying*. Mereka cenderung menghindari bentuk-bentuk dari perilaku *cyberbullying* selama menggunakan media sosialnya. Dewasa awal yang tidak berperilaku *cyberbullying* tidak terlibat dalam pertengkaran daring, tidak mengirimkan pesan berisi ejekan atau ancaman yang menyakiti maupun mengintimidasi korban. Mereka tidak ikut menyebarkan rumor, fitnah atau *hate speech* untuk merusak reputasi seseorang. Tidak menyebarkan foto atau video tanpa seizin dari pemiliknya ataupun orang yang terlibat dalam foto atau video tersebut. Mereka tidak mencuri *password* milik seseorang untuk disalahgunakan yang akan berdampak pada kerugian, tidak melakukan penguntitan *cyber*, mengucilkan seseorang di media sosial, dan mengolok-olok pengguna media sosial lainnya. Sehingga hal ini menggambarkan dewasa awal tersebut memiliki persepsi *cyberbullying* yang negatif.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dewasa awal yang memiliki persepsi yang positif terhadap *cyberbullying* akan menganggap perilaku *cyberbullying* adalah sesuatu yang wajar terjadi di media sosial dan cenderung merasionalkan perilaku tersebut, sehingga dewasa awal tersebut akan cenderung mengarah pada perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya dewasa awal yang tidak melakukan *cyberbullying*, tidak menganggap perilaku *cyberbullying* adalah hal yang wajar dari penggunaan media sosial, tidak merasionalkan perilaku *cyberbullying* bagaimanapun bentuk dan situasinya, sehingga dewasa awal tersebut diduga memiliki persepsi yang negatif terhadap *cyberbullying*. Hal ini membuat peneliti tertarik meneliti mengenai “hubungan antara persepsi *cyberbullying* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal”. Dengan hipotesis penelitian, adanya hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. Serta melihat gambaran dan dimensi dominan pada persepsi terhadap *cyberbullying* dan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang berjenis korelasional untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. Populasi dalam penelitian ini adalah 125.120.000 dewasa awal pengguna aktif media sosial di Indonesia (Wearesocial, 2020). Dengan sampel 100 dewasa awal pengguna aktif media sosial di Indonesia. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan jenis teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala *likert*. Alat ukur yang digunakan pada skala persepsi terhadap *cyberbullying* berdasarkan teori Robbins (2015) yang diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian Budianto (2016), terdiri dari 23 aitem valid dengan koefisien reliabilitas (α) = 0,899. Skala perilaku *cyberbullying* berdasarkan teori Willard (2007) yang diadaptasi dari penelitian Risyana (2019), terdiri dari 30 aitem valid dengan koefisien reliabilitas (α) = 0,908.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *construct validity* (validitas konstruk) menggunakan korelasi *Pearson product-*

moment dengan besaran korelasi yang dikatakan valid jika $r \geq 0,30$ (Sugiyono, 2017). Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini akan diuji dengan teknik *internal consistency* (konsistensi internal) menggunakan *Alpha Cronbach* dengan batasan reliabilitas (α) $\geq 0,70$.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu frekuensi untuk melihat gambaran yang menyeluruh mengenai sampel penelitian berupa jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, penggunaan internet, kepemilikan media sosial, pengalaman melakukan *cyberbullying*, dan peran interaksi orang tua. Kemudian, uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan nilai signifikansi distribusi $p > 0,05$, maka sebaran tersebut dikatakan normal.

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson product-moment*, untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan apabila nilai signifikan $p \leq 0,05$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Jika nilai sig $p \leq 0,05$, berarti ada hubungan signifikan antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying*.

Kemudian, dilakukan perhitungan interpretasi skor kategorisasi berdasarkan nilai mean untuk membagi responden kedalam dua kelompok variabel persepsi terhadap *cyberbullying* positif dan negatif, variabel perilaku *cyberbullying* yaitu berperilaku dan tidak berperilaku. Kemudian melakukan perhitungan *Z-score* untuk mengetahui dimensi dominan pada persepsi terhadap *cyberbullying* dan perilaku *cyberbullying*. Lalu teknik *cross-tabulation* digunakan untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap *cyberbullying* dengan data penunjang jenis kelamin, penggunaan internet, kepemilikan media sosial, dan pengalaman melakukan *cyberbullying*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Jenis Kelamin Responden Penelitian

Tabel 1

Gambaran Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	39	39%
Perempuan	61	61%
Total	100	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 1, dapat dilihat bahwa responden lebih banyak

berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 orang (61%) dan laki-laki sebanyak 39 orang (39%). Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Usia Responden Penelitian

Tabel 2

Gambaran Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
20 – 25 tahun	85	85%
26 – 30 tahun	12	12%
31 – 35 tahun	3	3%
Total	100	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 2 dapat dilihat bahwa responden paling banyak berusia 20 – 25 tahun yaitu sebanyak 85 orang (85%), diikuti responden berusia 26 – 30 tahun sebanyak 12 orang (12%), usia 31 – 35 tahun sebanyak 3 orang (3%). Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan rentang usia 20 – 25 tahun paling banyak dari rentang usia yang lain.

Pendidikan Terakhir Responden Penelitian

Tabel 3

Gambaran Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SMA/ sederajat	39	39%
D3	12	12%
S1	46	46%
S2	3	3%
Total	100	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 3 terlihat bahwa lebih banyak responden dengan pendidikan terakhir S1 yaitu sebanyak 46 orang (46%), diikuti SMA/ sederajat sebanyak 39 orang (39%), D3 sebanyak 12 orang (12%), dan S2 sebanyak 3 orang (3%). Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah responden paling banyak yang memiliki pendidikan terakhir S1.

Penggunaan Internet Responden Penelitian

Tabel 4

Gambaran Penggunaan Internet

Penggunaan Internet	Frekuensi	Persentase
Ya	100	100%
Tidak	0	0%
Total	100	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 4 terlihat bahwa semua responden penelitian menggunakan internet selama 6 bulan terakhir yaitu sebanyak 100 (100%) responden dan responden yang tidak menggunakan internet selama 6 bulan terakhir sebanyak 0 (0%). Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa seluruh jumlah responden banyak yang menggunakan internet selama 6 bulan terakhir.

Kepemilikan Media Sosial Responden Penelitian

Tabel 5

Gambaran Kepemilikan Media Sosial

Kepemilikan Media Sosial	Frekuensi	Persentase
< 3 akun	7	7%
3 – 5 akun	16	16%
> 5 akun	77	77%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa responden lebih banyak yang memiliki lebih dari 5 akun media sosial yaitu sebanyak 77 orang (77%), memiliki 3 – 5 akun media sosial sebanyak 16 orang (16%), dan memiliki kurang dari 3 akun sebanyak 7 orang (7%). Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah responden paling banyak yang memiliki lebih dari 5 akun media sosial.

Pengalaman Melakukan Cyberbullying Responden Penelitian

Tabel 6

Gambaran Pengalaman Melakukan Cyberbullying

Pengalaman Melakukan Cyberbullying	Frekuensi	Persentase
Tidak menyukai/men-dislike sebuah konten	88	88%
Memberikan komentar negatif	12	12%
Total	100	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 6 terlihat bahwa penelitian ini didominasi oleh subjek yang pernah tidak menyukai/men-*dislike* sebuah konten di media sosial, yaitu sebanyak 88 orang (88%), dan subjek yang pernah memberikan komentar negatif pada sebuah konten di media sosial, yaitu sebanyak 12 orang (12%). Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah responden paling banyak yang pernah tidak menyukai/men-*dislike* sebuah konten.

Peran Interaksi Orang Tua Responden Penelitian
Tabel 7

Gambaran Peran Interaksi Orang Tua

Peran Interaksi Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Saya sendiri	92	92%
Orang tua	8	8%
Total	100	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 7 terlihat bahwa subjek penelitian lebih banyak yang biasa mempengaruhi dalam mengambil keputusan berdasarkan diri sendiri adalah sebanyak 92 orang (92%), dan yang biasa mempengaruhi dalam mengambil keputusan berdasarkan orang tua sebanyak 8 orang (8%). Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah responden paling banyak yang mempengaruhi dalam mengambil keputusan berdasarkan diri sendiri.

Uji Normalitas

Tabel 8

Hasil Uji Normalitas

	Persepsi Terhadap Cyberbullying	Perilaku Cyberbullying
Asymp Sig. (2-tailed)	0,563	0,141

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diperoleh nilai antara persepsi terhadap *cyberbullying* dan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,563 dan 0,141. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada kedua alat ukur dalam penelitian ini berdistribusi normal ($sig.(p) > 0,05$).

Uji Hubungan Persepsi Terhadap *Cyberbullying* dan Perilaku *Cyberbullying*

Tabel 9

Hasil Uji Korelasional

	Persepsi Terhadap Cyberbullying	Perilaku Cyberbullying
Pearson Correlation	0,690	0,690
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000
N	100	100

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson product-moment* persepsi terhadap *cyberbullying* dan perilaku *cyberbullying* diperoleh nilai $sig. (p) = 0,000 (p < 0,05)$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying*. Besarnya nilai (r) = 0,690 disertakan dengan tabel korelasi yang menunjukkan arah hubungan yang positif kuat antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying*.

Tabel 10

Hasil Model Summary

Model	r	r ²
1	0,690	0,4761

Berdasarkan hasil *model summary*, diperoleh nilai (r) sebesar 0,690 dan nilai (r^2) sebesar 0,4761 atau 47,61% yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap *cyberbullying* berkontribusi mempengaruhi perilaku *cyberbullying* dewasa awal. Sedangkan sisanya sebanyak 52,38% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Gambaran Aspek Persepsi Terhadap *Cyberbullying* Dominan

Tabel 11

Gambaran Dimensi Dominan Persepsi Terhadap *Cyberbullying*

Dimensi Persepsi Cyberbullying	Frekuensi	Persentase
Kognisi	48	48%
Afeksi	52	52%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 11 gambaran dimensi persepsi terhadap *cyberbullying* dominan paling banyak yaitu afeksi sebanyak 52 orang (52%), lalu kognisi sebanyak 48 orang (48%).

Gambaran Aspek Perilaku Cyberbullying Dominan

Tabel 12

Gambaran Dimensi Dominan Perilaku Cyberbullying

Dimensi Perilaku Cyberbullying	Frekuensi	Persentase
Flaming	18	18%
Harassment	22	22%
Denigration	14	14%
Impersonation	11	11%
Outing & Trickery	5	5%
Exclusion	17	17%
Cyberstalking	13	13%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 12 bahwa gambaran dimensi perilaku *cyberbullying* dominan paling banyak yaitu *harassment* sebanyak 22 orang (22%), kedua yaitu *flaming* 18 orang (18%), ketiga yaitu *exclusion* sebanyak 17 orang (17%), diikuti bentuk *cyberbullying* lain yaitu *denigration* sebanyak 14 orang (14%), *cyberstalking* sebanyak 13 orang (13%), *impersonation* sebanyak 11 orang (11%), dan terakhir yaitu *outing & trickery* sebanyak 5 orang (5%).

Kategorisasi Persepsi Terhadap Cyberbullying

Tabel 13

Kategorisasi Persepsi Terhadap Cyberbullying

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 41,18$	Positif	46	46%
$X < 41,18$	Negatif	54	54%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika skor persepsi terhadap *cyberbullying* $\geq 41,18$, maka persepsi terhadap *cyberbullying* positif. Jika $< 41,18$, maka persepsi terhadap *cyberbullying* negatif. Jadi terdapat 46 orang (46%) dengan persepsi terhadap *cyberbullying* positif dan 54 orang (54%) dengan persepsi terhadap *cyberbullying* negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa dewasa awal pengguna media sosial lebih banyak yang memiliki persepsi terhadap *cyberbullying* negatif (54%).

Kategorisasi Perilaku Terhadap Cyberbullying

Tabel 14

Kategorisasi Persepsi Terhadap Cyberbullying

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 41,18$	Berperilaku	55	55%
$X < 41,18$	Tidak Berperilaku	45	45%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jika skor perilaku *cyberbullying* $\geq 47,98$, maka berperilaku dalam perilaku *cyberbullying*. Jika $< 47,98$, maka tidak berperilaku dalam perilaku *cyberbullying*. Jadi terdapat 55 orang (55%) dengan berperilaku dalam perilaku *cyberbullying* dan 45 orang (45%) yang tidak berperilaku dalam perilaku *cyberbullying*. Maka dapat disimpulkan bahwa dewasa awal pengguna media sosial lebih banyak yang berperilaku dalam perilaku *cyberbullying* (55%).

Crosstab Perilaku Cyberbullying

Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 15

Hasil Uji Tabulasi Silang Perilaku Cyberbullying dengan Jenis Kelamin

Asymp. Sig. (2-tailed) Pearson Chi-Square	0,293
---	-------

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *Chi-square test* diperoleh hasil *sig. (p) = 0,293 (p > 0,05)* artinya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan Kepemilikan Media Sosial

Tabel 16

Hasil Uji Tabulasi Silang Perilaku Cyberbullying dengan Kepemilikan Media Sosial

Asymp. Sig. (2-tailed) Pearson Chi-Square	0,467
---	-------

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *Chi-square test* diperoleh hasil *sig. (p) = 0,467 (p > 0,05)* artinya tidak terdapat hubungan antara kepemilikan media sosial dengan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan Pengalaman Melakukan Cyberbullying

Tabel 17

Hasil Uji Tabulasi Silang Perilaku Cyberbullying dengan Pengalaman Melakukan Cyberbullying

Asymp. Sig. (2-tailed) Pearson Chi-Square	0,805
---	-------

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *Chi-square test* diperoleh hasil $sig.(p) = 0,805$ ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara pengalaman melakukan *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data uji statistik dengan *Pearson product-moment* persepsi terhadap *cyberbullying* dan perilaku *cyberbullying* diperoleh nilai $sig.(p) = 0,000$ ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap *cyberbullying* dan perilaku *cyberbullying*. Artinya, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Besarnya nilai (r) = 0,690 disertakan dengan tabel korelasi yang menunjukkan arah hubungan yang positif kuat antara persepsi terhadap *cyberbullying* dan perilaku *cyberbullying*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap *cyberbullying* maka semakin berperilaku dalam perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap *cyberbullying* maka semakin tidak berperilaku dalam perilaku *cyberbullying*.

Dewasa awal yang memiliki persepsi positif terhadap *cyberbullying* secara kognitif, diduga akan menganggap perilaku *cyberbullying* adalah hal yang wajar dari penggunaan media sosial itu sendiri. Subjek memiliki pandangan bahwa *cyberbullying* adalah hal yang biasa terjadi, dan akan membiarkan perilaku tersebut terjadi bahkan melakukannya. Sehingga secara afektif mereka menganggap bahwa melakukan *cyberbullying* adalah sesuatu yang seru atau menyenangkan. Diduga, dengan persepsi positif terhadap *cyberbullying* yang dimiliki tersebut, Subjek mudah terprovokasi yang sebagai akibatnya mereka akan membalas komentar publik dengan kata-kata kasar hingga pernyataan berbau SARA untuk menyerang korban, atau bentuk-bentuk dari perilaku *cyberbullying* lainnya seperti bertengkar dengan sesama pengguna media sosial menggunakan kata-kata vulgar, melakukan penghinaan, dan pelecehan. Selain itu, melakukan penguntitan yang berisikan ancaman, intimidasi, menyebarkan gosip jahat atau rumor tentang seseorang, menggunakan akun palsu dengan identitas milik orang lain, menyebarkan rahasia orang lain, menipu seseorang, dan mengucilkan seseorang dari grup daring.

Sebaliknya, diduga bahwa dewasa awal yang memiliki persepsi negatif terhadap *cyberbullying* secara kognitif akan menganggap perilaku *cyberbullying* bagaimanapun bentuk dan alasannya, perilaku *cyberbullying* tetap tidak dibenarkan. Sehingga secara afektif mereka menganggap perilaku *cyberbullying* adalah suatu

tindakan yang mengerikan sekaligus memalukan jika mendapati dirinya maupun orang lain yang melakukan perilaku *cyberbullying* tersebut. Diduga, dengan persepsi negatif terhadap *cyberbullying* yang dimiliki tersebut, Subjek akan cenderung menghindari dan tidak melakukan perilaku *cyberbullying* tersebut. Mereka tidak mendukung atau tidak setuju dalam berperilaku *cyberbullying*. Perilaku dan penerimaan Subjek terhadap *cyberbullying* akan lebih baik pula, sehingga tidak mudah terprovokasi dengan membalas komentar publik dengan kata-kata yang kasar atau bentuk-bentuk dari perilaku *cyberbullying* lainnya seperti Subjek akan menghindar untuk bertengkar dengan sesama pengguna media sosial menggunakan kata-kata vulgar, melakukan penghinaan, ataupun pelecehan. Kemudian juga Subjek juga akan menghindari perilaku-perilaku *cyberbullying* yang merugikan orang lain seperti melakukan penguntitan yang berisikan ancaman, intimidasi, menyebarkan gosip jahat atau rumor tentang seseorang, menggunakan akun palsu dengan identitas milik orang lain, menyebarkan rahasia orang lain, menipu seseorang, dan mengucilkan seseorang dari grup daring.

Demikian juga, dewasa awal yang berperilaku *cyberbullying* diduga akan menimbulkan perilaku gemar mem-bully di media sosial seperti terlibat dalam pertengkar daring dengan mengirimkan pesan berisi ejekan atau ancaman yang menyakiti bahkan mengintimidasi korban, menyebarkan rumor, fitnah atau *hate speech*, menyebarkan foto atau video untuk menjatuhkan reputasi dan memermalukan orang. Mencuri *password* dari korban dan menyalahgunakannya untuk merusak profil korban atau orang lain yang mengakibatkan baik kerugian material maupun non material, melakukan penguntitan *cyber*, mengucilkan seseorang di media sosial, dan mengolok-olok pengguna media sosial lainnya. Perilaku yang demikian menggambarkan dewasa awal tersebut memiliki persepsi *cyberbullying* yang positif. Disisi lain, dewasa awal yang tidak berperilaku *cyberbullying* tidak ikut berpartisipasi dalam melakukan *cyberbullying*. Mereka cenderung menghindari bentuk-bentuk dari perilaku *cyberbullying* selama menggunakan media sosialnya. Dewasa awal yang tidak berperilaku *cyberbullying* tidak terlibat dalam pertengkar daring, tidak mengirimkan pesan berisi ejekan atau ancaman yang menyakiti maupun mengintimidasi korban. Mereka tidak ikut menyebarkan rumor, fitnah atau *hate speech* untuk merusak reputasi seseorang. Tidak menyebarkan foto atau video tanpa seizin dari pemiliknya ataupun orang yang terlibat dalam foto atau video tersebut. Mereka tidak

mencuri *password* milik seseorang untuk disalahgunakan yang akan berdampak pada kerugian, tidak melakukan penguntitan *cyber*, mengucilkan seseorang di media sosial, dan mengolok-olok pengguna media sosial lainnya. Sehingga hal ini menggambarkan dewasa awal tersebut memiliki persepsi *cyberbullying* yang negatif.

Dewasa awal yang memiliki persepsi positif terhadap *cyberbullying* secara kognitif akan menganggap perilaku *cyberbullying* adalah hal yang wajar dari penggunaan media sosial itu sendiri. Dewasa awal tersebut memiliki pandangan bahwa *cyberbullying* adalah hal yang biasa terjadi, dan akan membiarkan perilaku tersebut terjadi bahkan melakukannya. Sehingga secara afektif mereka menganggap bahwa melakukan *cyberbullying* adalah sesuatu yang seru atau menyenangkan. Dengan persepsi positif terhadap *cyberbullying* yang dimiliki tersebut, Dewasa awal cenderung mudah terprovokasi yang sebagai akibatnya mereka akan membalas komentar publik dengan kata-kata kasar hingga pernyataan berbau SARA untuk menyerang korban, atau bentuk-bentuk dari perilaku *cyberbullying* lainnya seperti bertengkar dengan sesama pengguna media sosial menggunakan kata-kata vulgar, melakukan penghinaan, dan pelecehan. Selain itu, melakukan penguntitan yang berisikan ancaman, intimidasi, menyebarkan gosip jahat atau rumor tentang seseorang, menggunakan akun palsu dengan identitas milik orang lain, menyebarkan rahasia orang lain, menipu seseorang, dan mengucilkan seseorang dari grup daring.

Berdasarkan hasil nilai r^2 persepsi terhadap *cyberbullying* memiliki kontribusi sebesar 0,4761 atau 47,61% terhadap perilaku *cyberbullying*. Sedangkan sisanya sebanyak 52,38% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Halimah, Khumas, dan Zainuddin (2015) mengenai "Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP", yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi pelaku *bullying* terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP di Makassar. Didukung pula dengan pernyataan Kowalski, Limber, dan Agatston (2008) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah persepsi.

Berdasarkan data pada tabel 11 mengenai aspek perilaku *cyberbullying* dominan, ditemukan banyak dewasa awal yang melakukan bentuk *cyberbullying* berupa *harassment* (22%). Kartono (2013), menyebutkan perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi di media sosial adalah *harassment*

yaitu perilaku *cyberbullying* dengan menuliskan kata-kata kasar di kolom komentar akun media sosial dan mengirim atau memposting gambar seseorang yang bertujuan untuk menghina. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa informan meng-*update instastory* dengan menggunakan foto orang lain dan menambahkan tulisan menggunakan kata-kata kasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan informan mengunggah foto dengan menambahkan *caption* menggunakan kata-kata kasar karena merasa sebal dengan orang lain di kehidupan nyatanya karena pernah diperlakukan buruk. Pada penelitian yang dilakukan Varjas *et al.* (2010), menemukan bahwa kegiatan *cyberbullying* tumbuh berdasarkan motivasi-motivasi internal, antara lain pembalasan dendam. Temuan ini melengkapi penelitian Persada (2014) yang menemukan adanya beberapa motif yang mendorong seseorang untuk melakukan *cyberbullying*. Aneka motif orang melakukan *cyberbullying* tersebut adalah untuk menyampaikan perasaan kesal pada korban, berharap korban mengetahui kesalahannya, ingin menjatuhkan dan memermalukan korban, merasa sakit hati dan ingin membalas dendam, ingin mencari perhatian, dan untuk mencari kesenangan.

Berdasarkan data pada tabel 13 mengenai kategorisasi persepsi terhadap *cyberbullying* pada dewasa awal pengguna media sosial terdapat 54 orang (54%) memiliki skor persepsi terhadap *cyberbullying* negatif. Persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada (Robbins, 2015). Jika dari proses penilaian dan penginterpretasian menghasilkan penilaian yang negatif, maka penilaian tersebut akan berjalan terus menjadi hal yang tidak menarik sehingga informasi tersebut akan diabaikan karena tidak diminati (Ardi, 2011). Persepsi terhadap *cyberbullying* yang negatif akan dapat membantu mengurangi frekuensi terjadinya kejadian-kejadian negatif di media sosial termasuk *cyberbullying*. Hal ini didukung oleh penelitian Yuniarto (2007), bahwa saat seseorang mempersepsikan perilaku *bullying* sebagai perilaku yang serius dan membahayakan, maka seseorang akan cenderung menghindari dan tidak melakukan perilaku tersebut. Menurut Peter dan Olson (2000), jika seseorang memiliki persepsi yang negatif; dalam hal ini terhadap *cyberbullying*, maka kemungkinan dia akan memiliki juga afektif yang negatif terhadap *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu, berdasarkan data pada tabel 11 mengenai aspek persepsi *cyberbullying* dominan, ditemukan banyak dewasa

awal yang melibatkan afeksinya dalam mempersepsikan *cyberbullying* (52%), sehingga diduga mereka cenderung tidak melakukan *cyberbullying* karena merasa iba dan tidak tega terhadap korban, merasa marah atau tidak adil setiap melihat seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* pada orang lain, dan takut melakukan *cyberbullying* saat bermain media sosial karena mengingat adanya UU ITE. Berdasarkan data kuesioner nomor aitem 20 dan 25 didapatkan hasil mayoritas responden banyak yang mempersepsikan *cyberbullying* sebagai tindakan yang sangat merugikan dan perilaku tersebut sangat mereka tidak sukai. Komponen afektif pada responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa afektif yang dirasakan responden adalah negatif karena merasa perilaku *cyberbullying* akan mengantarkan pada perasaan-perasaan seperti marah, tidak adil, kasihan, sakit hati, kecewa, tidak suka, dan sebagainya.

Berdasarkan data pada tabel 14 mengenai kategorisasi perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal pengguna media sosial terdapat 55 orang (55%) yang berperilaku dalam *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* merupakan kekejaman yang dilakukan terhadap orang lain dengan mengirimkan sebuah konten yang berisi muatan yang merugikan, atau melakukan serangan sosial dengan menggunakan internet atau teknologi digital lainnya (Willard, 2006). Berdasarkan data mengenai responden pada pengalamannya melakukan *cyberbullying*, ditemukan banyak responden yang memberikan komentar negatif di media sosial maupun yang tidak menyukai/men-*dislike* pada sebuah konten. Sehingga diduga walaupun responden banyak yang memiliki persepsi *cyberbullying* negatif, tidak selalu sejalan dengan aksinya, karena data yang ditemukan ternyata banyak dewasa awal yang melakukan *cyberbullying*. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa perilaku memberikan komentar negatif di media sosial dan tidak menyukai/men-*dislike* sebuah konten di media sosial sama-sama banyak dilakukan oleh dewasa awal dalam penelitian ini. Sehingga mereka mungkin berpikir bahwa dengan memberikan komentar negatif maupun tidak menyukai/men-*dislike* sebuah konten di media sosial adalah hal yang biasa terjadi dalam aktivitas *online* dan bukan termasuk dalam perilaku *cyberbullying*. Pengguna internet yang memiliki perilaku *cyberbullying* yang tinggi merupakan pengguna yang cenderung temperamental, sering bersikap agresif, dan mudah frustrasi (Comodeca & Goossens, 2005). Seperti perilaku dan penerimaan dewasa awal tersebut terhadap *cyberbullying* kurang baik, sehingga dewasa awal tersebut cenderung mudah terprovokasi dan akhirnya melakukan *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-square test*, diperoleh nilai *sig (p)* sebesar 0,293 ($p < 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku *cyberbullying*. Diketahui pada tabel 15, bahwa dewasa awal pengguna media sosial baik responden jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan sama-sama banyak yang berperilaku *cyberbullying*. Hal ini diduga baik responden jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam melakukan *cyberbullying*, meskipun berbeda alasan. *Cyberbullying* yang dilakukan pada dewasa awal tidak berpatokan pada jenis kelamin, sebab seseorang baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan aksinya sebagai pelaku *cyberbullying* jika kesempatan yang dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu. Mereka juga bisa jadi menggunakan metode yang berbeda dalam melakukan *cyberbullying*. Menurut Pandie dan Weismann (2016) dalam penelitiannya, bahwa dalam berperilaku *cyberbullying* laki-laki cenderung menggunakan ancaman langsung dan *cyber* sebagai sarana balas dendam dibandingkan perempuan cenderung lebih menggunakan pendekatan pasif, seperti menyebarkan rumor dan gosip kerusakan reputasi dan hubungan. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan persentase, khususnya pada responden jenis kelamin laki-laki, dimana responden laki-laki lebih tinggi dalam berperilaku *cyberbullying* (61,5%). Meskipun hal ini belum bisa mengindikasikan mengenai kecenderungan-kecenderungan responden jenis kelamin laki-laki lebih banyak berperilaku *cyberbullying* jika dibandingkan perempuan, akan tetapi temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pecino dan Duran (2016) menunjukkan bahwa meskipun perbedaan gender tidak konsisten dalam perilaku *cyberbullying* namun, seperti sama halnya dalam *bullying* tradisional beberapa penelitian melaporkan bahwa kejahatan *cyberbullying* lebih besar pada laki-laki. Selain itu dalam penelitian Navarro (2016), menemukan bahwa laki-laki (46,8%) lebih banyak melakukan *cyberbullying* dibanding perempuan (31,7%). Sementara itu, dalam penelitian Sartana dan Afriyeni (2017), ditemukan bahwa jumlah pelaku *cyberbullying* berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding yang berjenis kelamin perempuan. Dari total jumlah pelaku tersebut, jumlah responden laki-laki ada 46 responden (61%), sementara perempuan hanya 30 responden (39%). Setidaknya, hal ini menggambarkan bahwa responden jenis kelamin laki-laki lebih banyak berurusan dengan permasalahan *cyberbullying* pada kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-square test*, diperoleh nilai

sig (p) sebesar 0,467 ($p < 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara penggunaan internet dan kepemilikan media sosial dengan perilaku *cyberbullying*. Diketahui pada tabel 17, bahwa responden yang menggunakan internet selama 6 bulan terakhir dan berdasarkan kepemilikan media sosial > 3 sampai dengan < 5 akun, didapatkan bahwa dewasa awal pengguna media sosial sama-sama banyak yang berperilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas dewasa awal dalam menggunakan internet dan media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut ditunjukkan dengan wawancara dengan responden penelitian yang menyatakan dewasa awal menghabiskan waktunya dengan berbagai media sosial yang dimilikinya mencapai waktu 9 – 11 jam per hari secara konsisten selama 6 bulan terakhir karena ketersediaan kuota internet yang banyak seperti menggunakan *wifi* dan paket data yang *unlimited*. Diduga, keberagaman media sosial yang dimiliki dewasa awal tersebut memberikan pengalaman lebih banyak dalam melakukan *cyberbullying*, termasuk pengalamannya dalam melihat bentuk- bentuk dari perilaku *cyberbullying* itu sendiri.

Penggunaan media sosial yang sangat tinggi frekuensinya menjadi sumbangan penyebab pelaku *cyberbullying* berani mengungkapkan diri dengan kalimat-kalimat verbal agresif. Kemudian akibat penggunaan media sosial yang tinggi selanjutnya adalah menganggap apa yang dilakukan di media sosial merupakan hal benar dan biasa. Dugaan selanjutnya adalah jika dilihat dari beberapa karakteristik internet dan media sosial adalah kemampuannya *updating* secara *real-time*, informasi yang tersebar secara luas, memiliki titik kumpul untuk melihat informasi, memiliki fitur yang memungkinkan pengguna situs media sosial dapat menanggapi dan memberi masukan. Kemampuannya dalam menanggapi dan memberi masukan ini dapat menyebabkan *cyberbullying*. Dengan gabungan intensitas penggunaan internet dan media sosial dewasa awal tersebut, diduga tindakan *cyberbullying* pun semakin sering terjadi. Gibson (2015) menyebutkan bahwa seseorang yang menggunakan internet melebihi batas frekuensi penggunaan media sosial akan mempengaruhi penggunaannya dalam melakukan *cyberbullying*.

Pengguna internet dan media sosial yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam per bulan di media sosial dapat mendorong seseorang untuk melakukan intimidasi dan penindasan terhadap orang lain (Ariani dkk., 2013). Selain itu, Kusumaardhiati (dalam Fitriyansyah, 2018) menjelaskan intensitas penggunaan media sosial

didukung oleh fasilitas untuk berlangganan internet yang memiliki akses lebih cepat dan kuota *unlimited*, hal tersebut membuat penggunaannya dapat menghabiskan waktunya lebih dari 2 jam tiap harinya untuk sekedar mencari informasi, mencari kesenangan, dan berinteraksi dengan orang lain sehingga aktivitas yang dilakukan di media sosial dapat mempengaruhi dewasa awal melakukan *cyberbullying*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Agatston, Kowalski, dan Limber (2007), bahwa pada penelitian tersebut ditemukan *cyberbullying* terjadi pada orang yang aktif menggunakan internet dan media sosial pada perangkat berupa *smartphone* maupun perangkat lainnya disertai dengan koneksi internet di perangkat tersebut maupun di perangkat komputer di rumah. Menurut Safaria (2016), dikatakan yang berinteraksi *online* melalui media sosial akan mengalami lebih banyak insiden *cyberbullying* daripada mereka yang menggunakan Internet untuk tugas-tugas akademis (misalnya, pekerjaan rumah). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang *cyberbullying* (Kwan & Skoric, 2013; Snell & Englander, 2010; Ybarra & Mitchell, 2004), dimana responden yang menggunakan *chatroom* dan *platform* media sosial lainnya lebih mungkin melakukan *cyberbullying* daripada mereka yang tidak.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-square test*, diperoleh nilai *sig (p)* sebesar 0,805 ($p < 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara pengalaman melakukan *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying*. Diketahui pada tabel 18, bahwa dewasa awal pengguna media sosial berdasarkan pengalaman melakukan *cyberbullying* sama-sama lebih banyak yang berperilaku *cyberbullying*. Dimana persentase yang pernah memberikan komentar negatif di media sosial lebih tinggi (58,3%), daripada responden yang pernah tidak menyukai/men-*dislike* sebuah konten di media sosial (54,5%). Hal ini diduga dewasa awal tersebut tidak memiliki atau minimnya pengetahuan mengenai literasi media sosial yang dimiliki, sehingga masih menganggap bahwa perilaku memberikan komentar negatif dan tidak menyukai sebuah konten di media sosial bukan termasuk kedalam perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan kuesioner skala perilaku *cyberbullying* nomor 13 ditemukan sebanyak 22,2% responden dewasa awal setuju jika mereka dengan sengaja mengirim kata- kata kasar di media sosial. Kata-kata kasar ini termasuk kedalam bentuk perilaku *cyberbullying harassment*, yaitu berupa *body shaming*. Seperti pada wawancara yang dilakukan pada responden penelitian bahwa sebagian mereka memberikan komentar negatif berupa hinaan fisik seseorang di media sosial dengan berbagai

macam maksud dan tujuan, yaitu untuk merubah penampilan seseorang agar menjadi lebih baik atau hanya untuk sarana balas dendam karena pernah diperlakukan hal yang sama di dunia nyata. Munculnya sifat terbuka dan blak-blakan dalam menyampaikan pemikiran, suka berdebat dan mengkritisi utamanya jika menyangkut ketidaksetujuan akan suatu hal yang dirasakan, ternyata mengantarkan dewasa awal berperilaku *cyberbullying*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian pada data mengenai aspek perilaku *cyberbullying* dominan, ditemukan banyak dewasa awal yang melakukan bentuk *cyberbullying* berupa *harassment* (22%). Hal ini sejalan dengan penelitian Kartono (2013), menyebutkan perilaku *cyberbullying* yang sering terjadi di media sosial adalah *harassment*, yaitu perilaku *cyberbullying* dengan menuliskan kata-kata kasar di kolom komentar akun media sosial dan mengirim atau memposting gambar seseorang yang bertujuan untuk menghina.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif kuat antara persepsi terhadap *cyberbullying* dengan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal dengan $sig. (p) = 0,000$ dan $(r) = 0,690$. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin positif persepsi terhadap *cyberbullying* maka semakin berperilaku dalam perilaku *cyberbullying*, sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap *cyberbullying* maka semakin tidak berperilaku dalam perilaku *cyberbullying*. Persepsi terhadap *cyberbullying* memiliki kontribusi sebesar 47,61% terhadap perilaku *cyberbullying*. Sedangkan sisanya sebanyak 52,38% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persepsi terhadap *cyberbullying* pada dewasa awal pengguna media sosial lebih banyak kategorisasi negatif sebanyak 54% dan perilaku *cyberbullying* dewasa awal pengguna media sosial di dominasi dengan kategorisasi berperilaku sebanyak 55%. Dimensi dominan pada persepsi terhadap *cyberbullying* yaitu afeksi (52%), dan pada perilaku *cyberbullying* adalah *harassment* (22%). Dari hasil uji tabulasi silang tidak adanya hubungan antara perilaku *cyberbullying* dengan data penunjang jenis kelamin, penggunaan internet, kepemilikan media sosial, dan pengalaman melakukan *cyberbullying*.

Daftar Pustaka

Aditia, A. (2020, 28 Februari). Dancam Diculik dan Diperkosa, Syifa Hadju Lapor Polisi. *Kompas.com*. Retrieved from Website: <https://www.kompas.com/hype/read/2020/0>

2/28/221359966/dancam-diculik-dan-diperkosa-syifa-hadju-lapor-polisi

- Agatston, P. W., Kowalski, R., & Limber, S. (2007). Students' Perspectives on Cyber Bullying. *Journal of Adolescent Health, 41*(6 SUPPL.), 59–60. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.09.003>
- Akbar, M., & Aryani, L. (2015). Cyberbullying pada Media Sosial (Studi Analisis isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Facebook). *Jurnal Komunikasi Massa*.
- Andoko. (2019). *Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying Pada Pengguna Internet* (Skripsi). Universitas Esa Unggul.
- Ardi, M. (2010). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Organisasi dengan Minat Berorganisasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SUSKA* (Skripsi). UIN Syarif Kasim, Riau.
- Ariani, M., Elita, V., & Zulfitri, R. (2009). Hubungan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Terhadap Kualitas Tidur Remaja di SMAN 3 Siak. *Journal of Nurshing Care, 1*–11.
- Aziizah, S. N. (2019). *Pengaruh Self-Compassion Terhadap Cyberbullying Pada Mahasiswa Korban Cyberbullying di Universitas X* (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
- Benitez, J., & Justicia, F. (2006). Bullying: description and analysis of the phenomenon. *Electic Journal of Research in Educational Psychology, 4*(2).
- Budianto. (2016). *Gambaran Persepsi Terhadap Cedera Pada Atlet Bola Basket Universitas Esa Unggul* (Skripsi). Universitas Esa Unggul.
- Burgess-Proctor, A., Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2009). *Cyberbullying and online harassment: Reconceptualizing the victimization of adolescent girls*. In V. Garcia and J. Clifford (Eds. *Female Crime Victims: Reality Reconsidered*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Comodeca, M., & Goossens, F. A. (2005). Aggression, social cognitions, anger and

- sadness in bullies and victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 46(2), 186–197. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00347.x>
- Ernes, Y. (2020/31 Agustus). Pramugari Siwi Sidi Cabut Laporan soal Tudingan 'Gundik' Akun @digeembok. *Detik.com*. Retrieved from website: <https://news.detik.com/berita/d-5153563/pramugari-siwi-sidi-cabut-laporan-soal-tudingan-gundik-akun-digeembok>
- Fitransyah, R. R. (2018). *Perilaku Cyberbullying dengan Media Instagram pada Remaja di Yogyakarta (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Gibson, J. (2015). *Cyberbullying on the Rise. Time Colonist*. Victoria, British, Columbia.
- Gita, R. (2020, 22 Desember). Baim Wong Laporkan 2 Penipu yang Catut Namanya atas Kasus Pencemaran Nama Baik. *Kompas.com*. Retrieved from website: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/22/15494751/baim-wong-laporkan-2-penipu-yang-catut-namanya-atas-kasus-pencemaran-nama?page=all>
- Gonzales, R. H. (2014). Social Media as a Channel and its Implications on Cyber Bullying. In *DLSU Research Congress, 2014*, 1–7. <https://www.dlsu.edu.ph/wp-content/uploads/pdf/conferences/research-congress-proceedings/2014/LCCS/LCCS-I-009-FT.pdf>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014, 9 Oktober). Cyberbullying Identification, Prevention, and Response. Cyberbullying Research Center. *Cyberbullying.org*. Retrieved from website: <https://cyberbullying.org/Cyberbullying-Identification-Prevention-Response.pdf>
- Jayani, D. H. (2019). Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirisak di Medsos. *Databoks*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/survei-apjii-49-pengguna-internet-pernah-dirisak-di-medsos>
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemp, S. (2020 18 Februari). Digital 2020: Indonesia. *Datareportal.com*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in The Digital Age*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Kwan, G. C. E., & Skoric, M. M. (2013). Facebook bullying: An extension of battles in school. In *Computers in Human Behavior* (Vol. 29, Issue 1, pp. 16–25). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.014>
- Lesmana, A. S. (2019, 12 Maret). Terjun dari Lantai 17 Apartemen, Reni Unggah Pesan Ini di Medsos. *Suara.com*. Retrieved from website: <https://www.suara.com/news/2019/03/12/131453/terjun-dari-lantai-17-apartemen-reni-unggah-pesan-ini-di-medsos>
- Munandar, A. (2020, 29 Mei). Sakit Hati Diputusi, Mahasiswa di Banyumas Sebar Foto Telanjang Mantan Pacar. *Akurat.co*. Retrieved from website: <https://akurat.co/news/id-1127628-read-sakit-hati-diputusi-mahasiswa-di-banyumas-sebar-foto-telanjang-mantan-pacar>
- Nycyk, M. (2015). *Adult-to-Adult Cyberbullying: An Exploration of a Dark Side of the Internet*. Brisbane: Michael Nycyk Publishing.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Pecino, R. M., & Duran, M. (2016). I love you but I cyberbully you: Role of Hostile sexism. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–14.

- Persada, S. P. (2014). *Fenomena Terilaku Cyberbullying di Dalam Jejaring Sosial Twitter* (Skripsi). Universitas Diponegoro.
- Peter, J. P., & Olson, J. C. (2000). *Consumer Behavior: Perilaku konsumen dan Strategi Pemasaran* (4th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik* (4 Vol 2). Jakarta: EGC.
- Puspita, W. (2020, 9 Januari). Lucinta Luna Vs Keanu Trending Twitter, Bermula dari Candaan Boneka Santet. *Tribunjateng.com*. Retrieved from website: <https://jateng.tribunnews.com/2020/01/09/lucinta-luna-vs-keanu-trending-twitter-bermula-dari-candaan-boneka-santet>
- Qalbi, A. (2019, 2 Januari). Anjasmara Laporkan Oknum Netizen yang Bully Dian Nitami. *Kumparan.com*. Retrieved from website: <https://kumparan.com/kumparanhits/anjasmara-laporkan-oknum-netizen-yang-bully-dian-nitami-1546427693038732216/full>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Risyana, D. (2019). *Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Robbins, S. P. (2015). *Perilaku Organisasi* (16th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Safaria, T. (2015). Are daily spiritual experiences, self-esteem, and family harmony predictors of cyberbullying among high school student? *International Journal of Research Studies in Psychology*, 4(3), 22–34. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2015.1103>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perilaku Perundung Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/download/8442/5299>
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2).
- Snell. (2010). Cyberbullying Victimization and Behaviors Among Girls: Applying Research Findings in the Field. *Journal of Social Sciences*, 6(4), 510–514. <https://doi.org/10.3844/jssp.2010.510.514>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sitasari, N. W. (2017). Persepsi tentang perilaku bullying ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 15(2).
- Varjas, K., Talley, J., Meyers, J., Parris, L., & Cutts, H. (2010). High school students' perceptions of motivations for cyberbullying: an exploratory study. *The Western Journal of Emergency Medicine*, 11(3), 269–273. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20882148>
<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC2941365>
- Viridhani, M. (2016, 3 Agustus). Polisi Terima 25 Laporan Cyberbullying per Hari. *Megapolitan.Okezone.Com*. Retrieved from website: <https://megapolitan.okezone.com/read/2016/08/03/338/1454000/polisi-terima-25-laporan-cyber-bullying-per-hari>
- Wearesocial. (2020). Digital 2020: Indonesia. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Willard, N. E. (2006, 26 Maret). Educators guide to cyberbullying: Addressing the harm caused by online social cruelty. *clubtnt.org*. Retrieved from <http://clubtnt.org/safeOnline/printResources/EducatorsGuideToCyberbullyingAddressingTheHarm.pdf>
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Champaign, IL: Research Press.
- Worldometer. (2020, 1 Juli). Countries in the World by Population (2020). *Worldometers.info*. Retrieved from

<https://www.worldometers.info/world-population/population-by-country/>

- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Online aggressor:targets, aggressors, and targets: a comparison of associated youth charac. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45(7), 1308–1316. <https://doi.org/doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00328.x>
- Yuniarto, B. (2007). *Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma.